

POLA PERJALANAN WISATA GASTRONOMI DI MUARA KARANG

Shyeravi Handoko¹, Yudhiet Fajar Dewantara²

^{1,2} Universitas Bunda Mulia Jakarta

Alamat e-mail : shyeraviahavi@gmail.com¹, ydwantara@bundamulia.ac.id²

ABSTRACT

This study examines gastronomic tourism and the exploration of culinary travel patterns in Muara Karang, North Jakarta, as one of the growing culinary destinations in Jakarta. The research aims to identify how culinary destination mapping, tourist preferences, and travel patterns influence the effectiveness of Muara Karang as a gastronomic tourism destination. The study applies a descriptive qualitative method with a case study approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Informants were selected through purposive sampling, consisting of tourists and restaurant managers in the Muara Karang area. Data were analyzed thematically by examining tourist motivation, visit routes, visiting time, and preferred culinary attractions. The findings show that Muara Karang has strong potential as a gastronomic tourism destination due to its culinary diversity, well-known legendary food spots, good accessibility, and authentic dining experiences. Tourist travel patterns tend to form interconnected routes across restaurants, driven mainly by the desire for distinctive culinary experiences, dining atmosphere, and convenience of access. However, destination development still faces challenges related to cleanliness, infrastructure, and service quality consistency.

Keywords: gastronomic tourism, travel pattern, culinary tourism, Muara Karang.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas wisata gastronomi dan eksplorasi travel pattern kuliner di kawasan Muara Karang, Jakarta Utara, sebagai salah satu destinasi kuliner yang berkembang di DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemetaan destinasi kuliner, preferensi wisatawan, serta pola perjalanan wisatawan memengaruhi efektivitas Muara Karang sebagai destinasi wisata gastronomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Informan dipilih dengan purposive sampling yang terdiri dari wisatawan dan pengelola rumah makan di kawasan Muara Karang. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menelaah motivasi wisatawan, rute kunjungan, waktu kunjungan, serta daya tarik kuliner yang diminati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muara Karang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata gastronomi karena keberagaman kuliner, keberadaan kuliner legendaris, aksesibilitas yang baik, dan pengalaman makan yang autentik. Pola perjalanan wisatawan cenderung membentuk rute kunjungan yang terhubung antarrestoran,

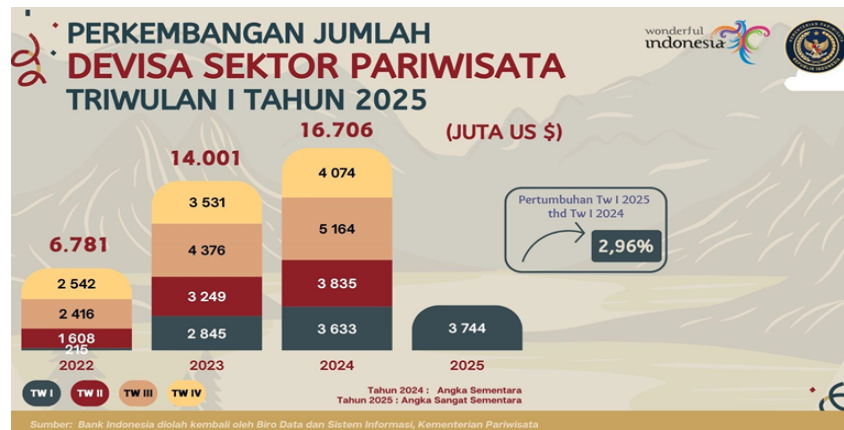
dengan motivasi utama mencari pengalaman kuliner khas, suasana makan, dan kemudahan akses. Namun, pengembangan destinasi masih menghadapi tantangan terkait kebersihan, infrastruktur, dan konsistensi kualitas layanan.

Kata Kunci: wisata gastronomi, travel pattern, wisata kuliner, Muara Karang.

A. Pendahuluan

Pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional. Banyak wisatawan yang datang ke Indonesia karena kekayaan alam, budaya, dan

destinasi unik seperti Bali, Yogyakarta, dan Jakarta. Wisata gastronomi juga menjadi daya tarik karena keberagaman kuliner regional yang mencerminkan ribuan pulau dan suku bangsa.



Gambar 1 Perkembangan Jumlah Dewisa Sektor Pariwisata

Sumber: <https://kemenpar.go.id>

Menurut Dirjen Teguh Setyabudi, populasi lebih dari 281,6 juta jiwa terus bertumbuh, konsumsi makanan dan minuman semakin meningkat, terutama di daerah perkotaan. Pertumbuhan jumlah penduduk ini berpengaruh pada naiknya kebutuhan pangan sehari-hari secara langsung. Di wilayah perkotaan,

aktivitas masyarakat yang intens mendorong frekuensi pembelian produk makanan dan minuman. Akumulasi faktor-faktor tersebut menjadikan industri Food and Beverage sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi pertumbuhan berkelanjutan di Indonesia.

Tabel 1. Populasi Penduduk Indonesia, Tahun 2024-2026

Tahun	Populasi	Perubahan % Tahunan	Usia Median
2026	287.886.782	0,76	30,7
2025	285.721.236	0,79	30,4
2024	283.487.931	0,82	30,1

(Sumber : Worldometers 9 Februari 2026)

Industri Food and Beverage di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan market, perubahan gaya hidup, digitalisasi, serta investasi dari brand lokal dan internasional. Pertumbuhan pasar ini tercermin dari peningkatan daya beli masyarakat dan segmen konsumen yang semakin luas, mulai dari anak muda hingga keluarga, yang semakin sering mengalokasikan pengeluaran untuk produk makanan dan minuman. Perubahan gaya hidup juga terlihat dari pergeseran pola konsumsi, di mana masyarakat semakin terbiasa

mengonsumsi makanan dan minuman siap saji maupun makanan siap santap, sejalan dengan ritme kehidupan yang semakin dinamis. Digitalisasi memperkuat tren ini melalui kemudahan akses informasi dan pemesanan produk makanan dan minuman secara online, sehingga mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadirkan layanan yang lebih efisien. Selain itu, investasi dari brand lokal dan internasional memperkuat struktur industri dengan memperluas jaringan usaha, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperkaya ragam pilihan produk di pasar.



Gambar 2. Pertumbuhan Industry Makanan dan Miinuman

(Sumber: dataindustri.com)

Grafik tersebut mengilustrasikan tren pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia per kuartal dari Q1 2021 hingga Q1 2025, berdasarkan data yang menunjukkan pola peningkatan stabil dengan bar biru yang secara umum naik dari sekitar 2-3% di awal 2021 menjadi lebih tinggi di 2024-

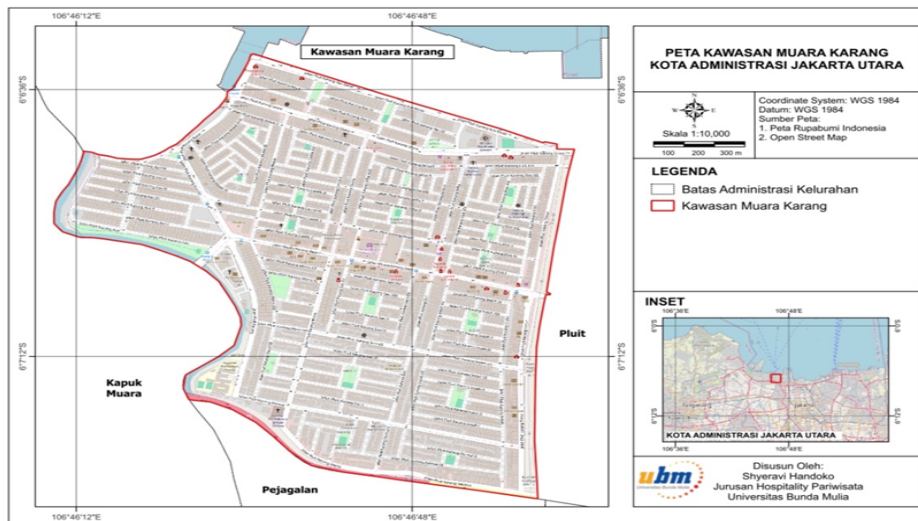
2025. Tren ini mencerminkan pemulihan pasca pandemi, dengan pertumbuhan tahunan mencapai 6,38% sepanjang 2025 dan puncak 6,81% di Q4 2025, menjadikan sektor makanan dan minuman sebagai kontributor utama PDB industri pengolahan non-migas (sekitar 38-41%).



Gambar 3. Pertumbuhan Grafik Industry Makanan dan Minuman
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Jakarta memiliki beberapa kawasan yang terkenal dengan gastronomi, kawasan yang menawarkan berbagai pilihan kuliner dari makanan tradisional hingga internasional. Pantai Indah Kapuk atau PIK menjadi salah satu destinasi utama dengan banyaknya restoran modern dan konsep yang unik, seperti Pantjoran PIK yang menghadirkan kuliner khas Tionghoa dan Cove at Batavia PIK yang menawarkan suasana tepi laut. Di pusat kota, SCBD atau Sudirman Central Business District menjadi surga kuliner dengan restoran mewah dan bar terkenal seperti Skye dan Cork & Screw yang menyajikan pengalaman fine dining dengan pemandangan kota. Tak jauh dari sana, ada kawasan Senopati dan Gunawarman juga dikenal dengan restoran premium

seperti GIOI, Sofia at The Gunawarman, dan Bistecca, yang menjadi favorit para eksekutif dan anak muda Jakarta. Di sisi lain, Blok M & Little Tokyo menjadi pusat kuliner Jepang di Jakarta dengan berbagai restoran otentik seperti Kira Kira Ginza, Daitokyo Sakaba, dan Izakaya Taichan, serta terkenal dengan kuliner kaki lima seperti Gulai Tikungan atau biasa disebut sebagai Gultik. Bagi yang mencari hidangan khas Tionghoa, ada Glodok yang menjadi destinasi utama dengan kuliner legendaris. Selain itu, Kawasan Muara Karang di Jakarta Utara merupakan destinasi kuliner populer yang terkenal dengan ragam hidangan laut segar dan masakan autentik. Lokasinya yang dekat pesisir membuatnya ideal untuk menikmati seafood langsung dari pasar ikan tradisional.



Gambar 4. Peta Kawasan Muara Karang
(Sumber : Peneliti, 2026)

Pasar Muara Karang adalah kawasan yang menawarkan pengalaman wisata kuliner yang otentik dengan kios seafood segar yang bisa dipilih sendiri lalu dimasak instan, seperti ikan bakar, kepiting lada hitam, dan sop ikan atau seafood pedas. Revitalisasi pasar sejak 2024 menjadikannya lebih modern dengan fasilitas bersih, dan area duduk nyaman, menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Eksplorasi pola perjalanan wisata kuliner atau travel pattern di kawasan ini penting diketahui untuk memahami preferensi dan perilaku wisatawan. Hal ini melibatkan analisis bagaimana wisatawan memilih tempat makan, waktu kunjungan, serta jenis makanan yang diminati wisatawan. Pemahaman yang mendalam mengenai travel pattern ini dapat memberikan informasi strategis bagi pengembangan destinasi wisata gastronomi. Pola perjalanan wisatawan merujuk pada rangkaian aktivitas yang dilakukan wisatawan sejak keberangkatan dari tempat

tinggalnya menuju destinasi wisata. Perjalanan ini mencakup masuk dan keluar melalui gerbang utama destinasi serta pemanfaatan berbagai fasilitas yang tersedia di lokasi untuk mendukung aktivitas wisata mereka. (Wisatawan et al., 2023). Kegiatan wisatawan memiliki hubungan yang erat dengan pola perjalanan mereka. Saat berada di suatu destinasi, wisatawan akan memanfaatkan berbagai fasilitas pendukung pariwisata. Hal ini kemudian menghasilkan daya tarik wisata, seperti aktivitas yang dapat dilakukan (something to do), pemandangan yang dapat dinikmati (something to see), serta barang yang dapat dibeli (something to buy). (Wisatawan et al., 2023). Pola perjalanan wisata merupakan rangkaian perjalanan yang saling terhubung antara satu destinasi dengan destinasi lainnya. Setiap destinasi menyediakan informasi mengenai aktivitas serta fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan. Dengan ini, wisatawan memiliki kebebasan dalam

menentukan pola perjalanan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok, sesuai dengan pola perjalanan yang dipilih (Pola et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menetapkan judul penelitian "Wisata Gastronomi Eksplorasi Travel Pattern Kuliner Di Muara Karang" dengan tujuan untuk mengetahui potensi perkembangan segmentasi pasar terhadap kuliner dan restaurant yang ada di Muara Karang. Pemilihan lokasi peneliti di kawasan Muara Karang karena dikenal luas sebagai surganya para kuliner, khususnya chinese food dan berbagai kuliner khas berbagai daerah lainnya. Tempat kuliner ini juga dapat dijangkau mudah dengan transportasi umum, sehingga memudahkan untuk routes kuliner yang dilalui. Maka, pemilihan Muara karang mendapatkan reputasi sebagai destinasi kuliner unggulan, keragaman kuliner, aksesibilitas transportasi umum, dan berbagai tempat makan sehingga bagi pengembangan wisata kuliner berbasis pola perjalanan wisatawan yang nyata dan berlaku. Peneliti menetapkan lokasi yang difokus untuk memperkecil kawasan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Aromasop Seafood Muara Karang

Aromasop Seafood adalah restoran seafood yang sudah lama dikenal di Kawasan Muara Karang dan sering disebut salah satu tempat seafood terbaik di Jakarta. Aromasop termasuk salah satu restoran legendaris di Kawasan Muara Karang. Restoran tersebut menawarkan

berbagai hidangan laut segar seperti kepiting, udang, cumi-cumi, dan ikan yang bisa dipilih langsung dalam keadaan fresh lalu dimasak sesuai dengan keinginan konsumen. Dengan fasilitas, aksesibilitas, amenitas dan pelayanan yang baik, serta harga yang relatif terjangkau membuat restoran tersebut mendapatkan kategori yang terbaik.

2. Kwetiau Akang Muara Karang :

Kwetiau Akang adalah rumah makan yang sangat populer di Muara Karang dengan fokus kuat pada kwetiau, bihun, dan aneka mie. Restoran ini menyajikan kwetiau ala Medan dengan rasa yang masih otentik dengan berbagai pilihan lauk seperti ayam, cumi, udang, atau seafood, walaupun fokus utamanya berada di kwetiau, restoran ini juga menyajikan hidangan mie goreng dan bihun.

Warung Sambel Damas Muara Karang :

Warung Makan Damas di Muara Karang adalah tempat makan yang dikenal sebagai destinasi kuliner pedas di Jakarta Utara, dengan sambal sebagai menu andalan dan pilihan lauk seperti nasi tempong serta berbagai protein pendamping seperti ikan, ayam, cumi, dan berbagai lauk lainnya. Lokasinya berada di Jl. Muara Karang Raya No. 215, Pluit, Penjaringan, dan tempat ini buka setiap hari sehingga cukup mudah dikunjungi untuk makan siang atau malam.

3. Becca's Bakehouse Muara Karang :

Becca's Bakehouse merupakan bakery dan kafe yang berlokasi di kawasan Muara Karang/Pluit dan umumnya menjadi pilihan untuk sarapan, menikmati kopi, dan mengonsumsi pastry sebagai camilan. Menu spesial yang ditawarkan meliputi berbagai jenis croissant, roti, dan pastry, antara lain "Becca's Salted Egg" yang menjadi signature mereka, Ovomaltine, serta Truffle Cheese Croissant, dilengkapi dengan beragam kopi dan minuman lain yang dapat dikonsumsi di tempat. Dari segi suasana, tempat ini mengusung konsep bakery/cafe dengan lingkungan yang nyaman sehingga banyak pengunjung memilih untuk duduk santai sambil menikmati kopi dan makanan.

4. Bihun Bebek A Eng :

Bihun Bebek A Eng merupakan tempat makan yang terkenal khusus menyajikan olahan bebek dengan fokus utama pada sajian bihun. Menu utama tempat ini berupa hidangan Medan berbahan dasar bebek, bihun, dan berbagai macam rempah. Dengan citarasa gurih dan tekstur yang lembut sehingga menjadi

comfort food konsumen yang menyukai makanan berempah dan wangi. Ciri khas dari olahan bebek di Bihun Bebek A Eng adalah teksturnya yang empuk dan tidak terlalu berat (light), sehingga cocok bagi pengunjung yang menyukai makanan dengan rasa kuat namun tetap nyaman untuk dikonsumsi dalam porsi tertentu. Untuk mengetahui apakah motivasi wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berkunjung wisatawan ke Museum Layang-Layang Indonesia.

Tujuan utama adalah mengidentifikasi sejauh mana pemetaan destinasi memengaruhi perilaku travel pattern wisatawan, termasuk frekuensi kunjungan, durasi tinggal, dan pilihan transportasi, mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan pariwisata gastronomi di kawasan Muara Karang terkait infrastruktur, kebersihan, dan keberlanjutan restoran dalam mendukung pola travel pattern wisatawan, mengidentifikasi pola travel pattern wisatawan, meliputi moda transportasi, rute kunjungan antar kios restoran, serta durasi tinggal di Muara Karang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pola perjalanan (travel pattern) wisatawan dalam wisata gastronomi di kawasan Muara Karang, Jakarta Utara (Septiana & Khoiriyah, 2024). Partisipan penelitian

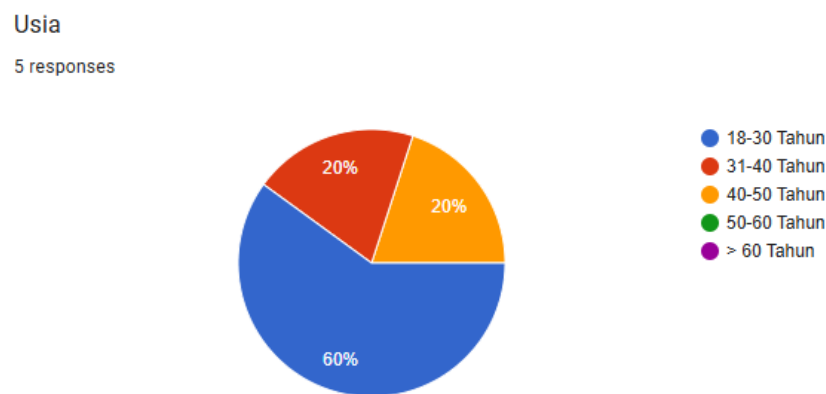
terdiri atas wisatawan kuliner yang berkunjung ke kawasan tersebut dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Ramadani et al., 2025). Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama, didukung pedoman wawancara, lembar

observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan (Zahroh et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di kawasan Muara Karang selama periode pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian

lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan terpercaya (Purnamasari & Afriansyah, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Usia



Gambar 5. Usia Wisatawan

Sumber : Peneliti (2026)

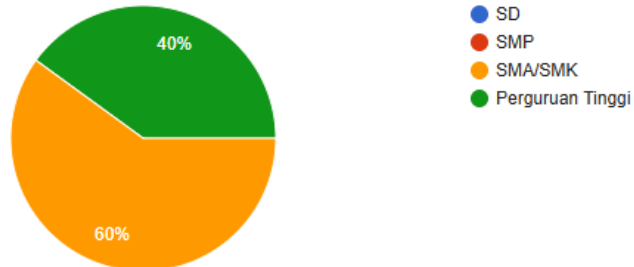
Berdasarkan data diagram lingkaran diatas, bahwa karakteristik wisatawan berdasarkan usia dengan jumlah data terbanyak berusia 14-30 tahun sebanyak 60%. Selanjutnya 31-40 tahun sebanyak 20% dan usia 41-50 tahun sebanyak 20%. Dapat dipahami bahwa peneliti mendapatkan data terbanyak di usia 18-30 tahun sebanyak 60% dan data terendah pada responden di 20%. Ini sesuai dengan UU No.23 Tahun 2022 mengenai Perlindungan anak, dijelaskan bahwa anak merupakan

individu yang belum berumur 18 tahun. Sehingga batas usia dalam mengisi kuisisioner penelitian ini adalah responden minimal berumur 18 tahun. Untuk batas akhir yang dijadikan pengukuran sample, penulis memutuskan untuk mengambil usia 60 tahun. Berdasarkan UU No.13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 yang membahas kesejahteraan usia lanjut yang berbunyi "Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas."

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir

5 responses



Gambar 6. Pendidikan Terakhir Wisatawan

Sumber : Peneliti (2026)

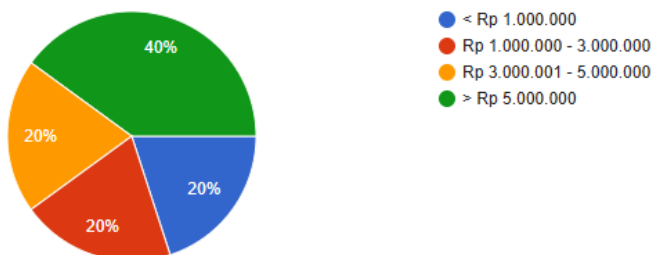
Berdasarkan data diagram lingkaran di atas, peneliti mendapatkan data jenjang pendidikan terakhir responden dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 60% dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 40%. Sesuai dengan Teori *Human Capital* yang dipelopori oleh Theodore Schultz

1961 dan Gary Becker 1964. Dalam konteks penelitian ini, indikator pendidikan terakhir diukur atas asumsi teoretis bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden, maka semakin tinggi pula kapasitas kognitif, daya analisis, dan kapabilitas ekonomi yang mereka miliki.

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan

5 responses



Gambar 7. Penghasilan Wisatawan

Sumber : Peneliti (2026)

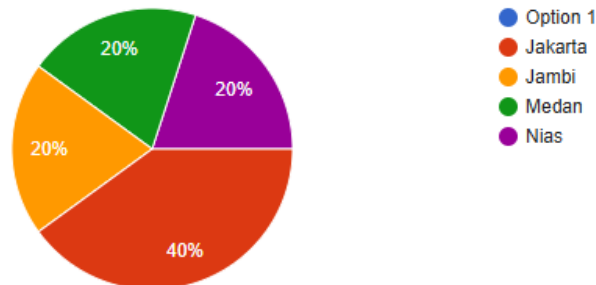
Berdasarkan data diagram lingkaran karakteristik wisatawan berdasarkan penghasilan memiliki data terbanyak sebesar 40% yang berpenghasilan > Rp. 5.000.000, kemudian 20% dengan penghasilan <

Rp.1.000.000 sampai Rp. 5.000.000. Penghasilan dalam kuisiонер dipertimbangkan berdasarkan upah minimum provinsi dan upah minimum kabupaten/kota perbulan tahun 2026.

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Domisili

Domisili

5 responses



Gambar 8. Domisili Wisatawan

Sumber : Peneliti (2026)

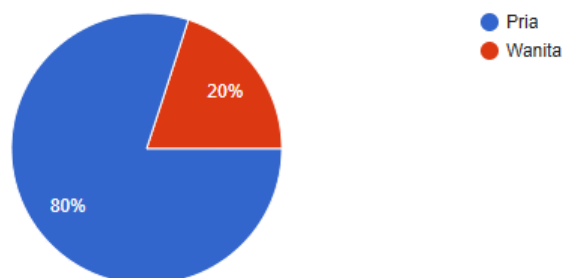
Berdasarkan data diagram lingkaran diatas karakteristik wisatawan berdasarkan domisili Jakarta merupakan yang terbanyak, yaitu sebesar 40%. Kemudian responden dari Kota Medan, Nias, dan Jambi sebanyak 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berasal dari Kota Jakarta. Dalam konteks penelitian ini, domisili responden

diukur atas asumsi teoretis bahwa lingkungan tempat tinggal, baik dikategorikan berdasarkan wilayah administratif maupun klasifikasi urban dan rural, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, daya beli, dan preferensi perilaku responden. Sesuai dengan teori Segmentasi Geografis yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller 2016.

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin

5 responses



Gambar 9. Jenis Kelamin Wisatawan

Sumber : Peneliti (2026)

Berdasarkan data diagram lingkaran di atas, jumlah data responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 20% dan responden dengan jenis kelamin laki-

laki sebanyak 80%. Dapat disimpulkan bahwa data terbanyak yang di dapat penulis ialah responden berjenis kelamin laki-laki. Data ini sesuai dengan Badan Pusat Statistik

yang membagi jenis kelamin menjadi dua macam, yakni pria dan wanita. Dimana keduanya dibedakan melalui peran, kedudukan dalam masyarakat serta tanggung jawab berdasarkan norma, ada istiadat, kepercayaan maupun kebiasaan. Fenomena lebih tingginya jumlah konsumen laki-laki yang mengunjungi kawasan kuliner Muara Karang erat kaitannya dengan konstruksi sosial mengenai pemanfaatan ruang publik dan waktu luang. Berdasarkan *gender role theory*, aktivitas di ruang terbuka informal pada malam hari sering kali dikonstruksikan sebagai bagian dari perilaku maskulin untuk membangun jejaring sosial atau sekadar berkumpul (West and Zimmerman, 1987)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi lapangan, dan wawancara mendalam mengenai wisata gastronomi serta eksplorasi pola perjalanan (travel pattern) kuliner di Kawasan Muara Karang, Jakarta Utara, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Muara Karang memiliki daya tarik wisata gastronomi yang sangat kuat yang berakar dari sejarah migrasi budaya etnis Tionghoa-Medan. Keotentikan cita rasa kuliner legendaris (seperti Kwetiau Akang, Bihun Bebek A Eng, dan Aromasop Seafood) yang mempertahankan metode memasak tradisional, menjadi motivasi utama bagi wisatawan untuk berkunjung. Revitalisasi Pasar Muara Karang juga sukses mentransformasi kawasan menjadi Kawasan kuliner

pesisir yang lebih modern, bersih, dan nyaman.

Mayoritas wisatawan gastronomi di Muara Karang didominasi oleh kelompok usia produktif/muda. Sebagian besar wisatawan melakukan kunjungan secara spontan tanpa perencanaan rute yang kaku sebelumnya, dengan durasi tinggal rata-rata berkisar antara 1 hingga 2 jam untuk fokus pada satu tempat makan utama sebelum kembali atau bergeser ke area rekreasi terdekat.

Pola pergerakan wisatawan kuliner di Muara Karang cenderung bersifat gabungan atau Complex Neighbourhood dan Chaining Loop jika dikaitkan dengan kawasan penyangga sekitar. Wisatawan tidak hanya mengonsumsi makanan di satu titik, melainkan mengombinasikannya dengan aktivitas sekunder seperti mengunjungi pusat perbelanjaan atau berekreasi visual menikmati matahari terbenam di kawasan reklamasi modern. Pola perjalanan ini berhasil diintegrasikan ke dalam rancangan paket wisata kuliner-ekowisata yang dinamis.

Meskipun aspek kebersihan dan kenyamanan di dalam area restoran dinilai sangat baik oleh wisatawan, tata ruang parkir kendaraan menjadi tantangan infrastruktur yang paling krusial. Ketiadaan lahan parkir yang memadai memicu kesemrawutan dan parkir paralel di sepanjang jalur utama, terutama pada jam sibuk makan malam atau supper, yang berpotensi menurunkan tingkat kepuasan

kenyamanan pengalaman perjalanan wisatawan secara keseluruhan.

Penelitian mengenai wisata gastronomi dan eksplorasi travel pattern kuliner di kawasan Muara Karang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya dalam kajian wisata gastronomi dan pola perjalanan wisatawan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai perilaku wisatawan dalam memilih destinasi kuliner, rute perjalanan, durasi kunjungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman wisata gastronomi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola destinasi, pelaku usaha kuliner, dan pemerintah dalam merancang strategi pengembangan wisata kuliner yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan wisatawan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan wilayah penelitian ke destinasi gastronomi lainnya, melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karakteristik wisatawan, kualitas destinasi kuliner, dan pola perjalanan wisata yang terbentuk.

E. Daftar Pustaka

- Pola, P., Wisata, P., Dan, P., & Wisatawan, P. (2022). (Travel Pattern) Di Lampung Berdasarkan Profil Dan Preferensi Wisatawan. 1–7.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207-222.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>
- Ramadani, U. P., Muthmainnah, R., Ulhilma, N., Wazabirah, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574-585.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.102>
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-243.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Wisatawan, A., Heritage, W., & Kuliner, W. (2023). Pengembangan pola perjalanan dan aktivitas wisatawan pada daya tarik wisata di kota malang.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.

